

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis Desa Honggosoco

Desa Honggosoco merupakan tempat dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri, dukuh kauman sendiri merupakan salah satu bagian dari Desa Honggosoco di Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Desa Honggosoco merupakan wilayah kecamatan jekulo paling utara, berbatasan dengan Kecamatan Dawe.¹

Adapun batas-batas yang terletak di Desa Honggosoco adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Desa Rejosari dan Desa Margorejo Kecamatan Dawe
- b. Sebelah Selatan: Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo
- c. Sebelah Timur: Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo.
- d. Sebelah Barat: Desa Karangbener Kecamatan Bae.

Pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri dilakukan di Mushollah *Ittihadul Muslimin* tepatnya di Desa Honggosoco Dukuh Kauman.

2. Profil Kyai Haji Hasan Bisri

KH. Hasan Bisri adalah anak ke 3 dari 6 bersaudara. Beliau sejak lahir bertempat tinggal di Desa Desa Honggosoco, Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Awal mondok dari kemauan sendiri dan dari 6 saudaranya hanya beliau yg mondok. Di pondok pesantren al anwar ada khusus mempelajari kitab dan menghafal alquran, beliau memutuskan mempelajari ilmu kitab. Selama 5 setengah tahun mondok, beliau akhirnya "ngabdi ndalem" Ngabdi ndalem dirumah Gus Najih. Beliau anak dari Mbah Maemoen Zubair. Selama ngabdi, beliau dapat banyak ilmu. Dari Gus Najih belum mempunyai santri sama sekali sampai akhirnya mempunyai santri yg semakin tahun makin bertambah. Sampai saat ini, Gus Najih beserta istri

¹KH Hasan Bisri, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 1, transkrip.

juga sering silaturahmi ke rumah beliau. Dan setiap lebaran, kami (remaja dan orangtua) karena di majlis ini tidak hanya remaja tetapi ada majlis ibu-ibu yg mana majlis ini dilaksanakan setiap malam jumat dengan pembacaan yasin fadhilah dan para jama'ah selalu berkunjung ke *ndalem* Mbah Maemoen dan para anaknya.²

Pertama kali mendirikan majlis taklim sebenarnya dimulai dari majlis taklim kalangan ibu-ibu pada tahun 2001. Hal tersebut bermula pada saat beliau keluar dari Pondok Pesantren langsung dijodohkan dengan santriwati Pondok Pesantren Sarang yang bernama Ibu Mas'udah. Kemudian setelah pernikahan tersebut, beliau berinisiatif untuk mendirikan sebuah *majlis taklim*, hal tersebut didasari atas kondisi masyarakat sekitar terutama Ibu rumah tangga di Desa Honggosoco yang tidak memiliki suatu kesibukan. Dengan keadaan itulah beliau memutuskan untuk mendirikan sebuah *majlis taklim*. Sepak terjang *majlis taklim* yang dilakukan oleh Kh. Hasan Bisri menemui ujian yang begitu berat pada masa berdirinya hal tersebut dikarenakan minimnya minat warga sekitar untuk mengikuti pelaksanaan *majlis taklim* yang ada. Dengan seiring berjalannya waktu dari tahun 2001 sampai 2007 minat Ibu rumah tangga meningkat melalui upaya istri beliau yg membantu mengajak ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan tersebut.³

Pada akhir tahun 2007 akhirnya beliau mendirikan musholla yg sangat sederhana untuk kegiatan majlis ibu-ibu dan solat berjamaah. Dana untuk mendirikan musholla itu dari bantuan sukarela dari warga dukuh kauman dan uang kas. Lanjut ditahun 2008 beliau mendirikan majlis taklim remaja putri. Banyak tantangan yg dihadapi beliau karena mengingat diumur mereka yg masih remaja kadang ada yg semangat kadang ada juga yg tidak semangat sama sekali. Dan sampai saat ini alhamdulillah masih berjalan. Setiap kegiatan majlis berlangsung para remaja putri dan

²KH Hasan Bisri, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 1, transkrip.

³KH Hasan Bisri, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 1, transkrip.

ibu-ibu dianjurkan untuk mengisi kas untuk keperluan majlis talim nantinya.⁴

Sarana prasarana. Kegiatan dilakukan dimusholla "Ittihadul muslimin" majlis ini juga sering mengadakan pengajian umum. Di musholla terdapat pengeras suara tapi tidak toa.⁵

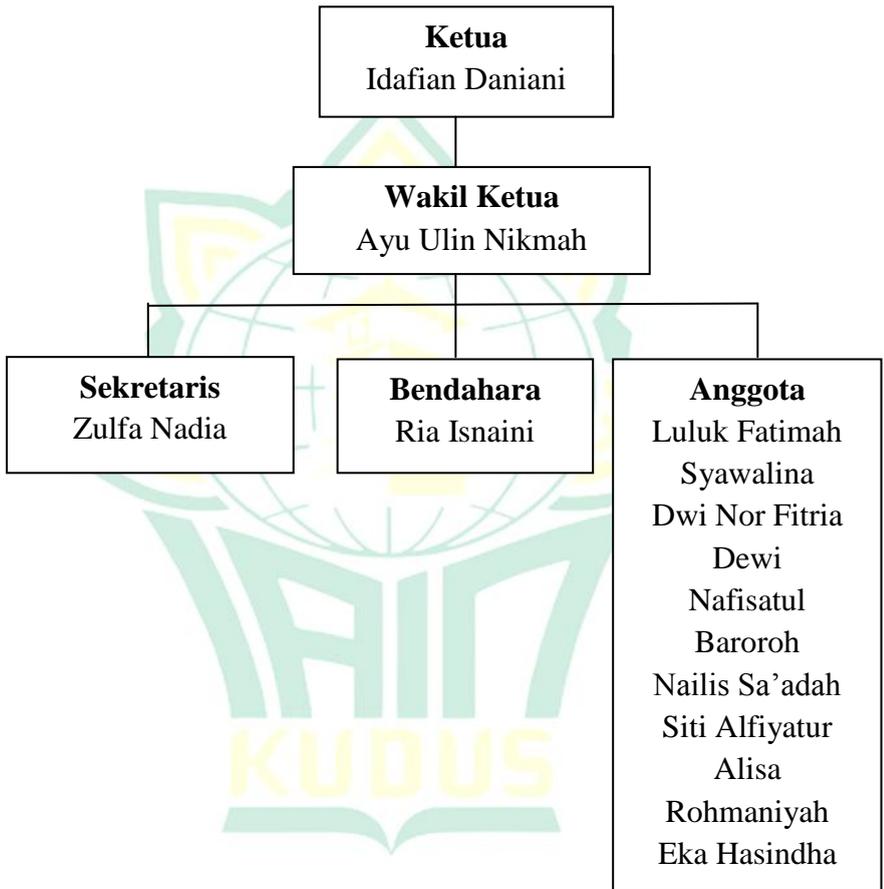
3. Struktur Organisasi Remaja yang diasuh oleh KH. Hasan Bisri

Di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan perlu adanya koordinasi yang baik antara para personil dalam melakukan aktivitas-aktivitas atau tugas dalam suatu organisasi. Oleh karena itu diperlukan suatu struktur organisasi agar dapat di tetapkan dengan tegas dan jelas tentang pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing, sehingga tidak terjadi ketersinggungan aktivitas. Berikut ini adalah struktur organisasi Majelis Taklim yang diasuh oleh KH. Hasan Bisri sebagai sarana beliau dalam menyampaikan dakwah.

⁴KH Hasan Bisri, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 1, transkrip.

⁵ Hasil Observasi dari lingkungan keluarga dan lingkungan majlis tak'lim KH. Hasan Bisri, pada tanggal 22 Juli 2019.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Remaja
yang diasuh oleh Kh. Hasan Bisri⁶



⁶Data Dokumen Organisasi Majelis Taklim, dikutip pada tanggal 22 Juli 2019.

4. Maksud dan Tujuan Organisasi Remaja yang diasuh oleh KH.Hasan Bisri

a. Maksud

Adapun pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri adalah sebagai upaya membentengi remaja dengan ilmu pengetahuan agama dari pengaruh negatif. Sebab masa remaja adalah masa dimana seseorang mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif karenanya pada masa ini seorang remaja melalui fase pencarian jati diri. Belum mampu menganalisis antara hal yang baik ataupun buruk bagi dirinya.⁷

b. Tujuan

- 1) Meningkatkan penguasaan syariat Islam. Khususnya terhadap golongan remaja
- 2) Menumbuhkan jiwa *akhlakul karimah* bagi para remaja
- 3) Menyebar luaskan ilmu pengetahuan agama Islam bagi remaja melalui kegiatan positif, yakni *majlis taklim* itu sendiri.⁸

B. Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Dakwah oleh KH. Hasan Bisri dalam Memperbaiki *Akhlakul Karimah* Remaja di Desa Hongosoco

Usaha KH. Hasan Bisri dalam memperbaiki *akhlakul karimah* remaja tentunya dilakukan dengan berbagai kegiatan yang ada, adapun kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri yang dilakukannya meliputi kegiatan beberapa hal. Diantaranya adalah pengajian atau kegiatan dakwah, kegiatan *tadarrus*, hingga kegiatan yang berkaitan dengan hari-hari spesial umat Islam.

⁷KH Hasan Bisri, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 1, transkrip.

⁸Data Dokumen Organisasi Majelis Taklim, dikutip pada tanggal 22 Juli 2019.

Adapun dalam pelaksanaan pengajian yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan metode *mau'idzoh hasanah*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beliau:

“Metode yang saya gunakan dalam penyampaian dakwah majlis ta’lim yakni menggunakan metode mauidhoh hasanah. Bahasa yang saya gunakan kalau bisa simpel dan jelas, karena remaja jaman sekarang kalau tidak dijelaskan dengan detail dan menggunakan bahasa yang istilahnya tidak “gaul” mereka pasti akan merasa bosan. Dalam sela-sela proses mengaji ataupun penyampaian dakwah terkadang saya juga ada bercandanya untuk menghidupkan suasana majlis ta’lim”.⁹

Hal serupa *juga* disampaikan oleh Eka Hasinda selaku remaja yang mengikuti kegiatan tersebut. Eka Hasinda menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pengajian atau dakwah, KH. Hasan Bisri menggunakan metode *mau'idzoh hasanah* dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

“Metode yang diberikan yaitu mauidhoh hasanah, Kyai membacakan maknanya di dalam kitab lalu menerangkan dengan bahasa yang sangat jelas dan kyai selalu memberi kesempatan untuk kami untuk bertanta sekiranya ada yang belum paham”.¹⁰

Pada pernyataan Eka Hasinda di atas, dia menyampaikan bahwa KH. Hasan Bisri dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan metode *mau'idzoh hasanah* yakni metode yang disampaikan dengan lemah lembut tanpa menyinggung perasaan *mad'u*. Adapun bila *mad'u* atau anggota *majlis taklim* kurang memahami pesan yang disampaikan oleh KH. Hasan Bisri, beliau memberi kesempatan terhadap para *audiens* atau *mad'u* untuk mengajukan pertanyaan.

⁹KH Hasan Bisri, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁰Eka Hasinda, wawancara oleh penulis, 24 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

Hal di atas juga diperkuat dengan pernyataan Alisa selaku anggota *majlis taklim*. Alisa menyampaikan bahwa metode yang disampaikan oleh KH. Hasan Bisri adalah merupakan metode yang tepat dalam menyampaikan pesan terhadap remaja. Sebab selain menyampaikan dengan lemah lembut serta menyelipkan sedikit candaan. KH. Hasan Bisri tidak pernah menyinggung kesalahan *mad'u* dihadapannya atau bahkan memaksakan pesannya terhadap para remaja.

“...metode *mau'idzoh hasanah* dirasa sangat efektif dan sesuai dengan golongan *audiens* yang KH. Hasan Bisri sampaikan. Sebab selain penyampaiannya dilakukan dengan bahasa yang lemah lembut serta mengikuti perkembangan anak muda. Metode penyampaian yang beliau sampaikan tidak melulu harus memaksakan pesan dakwahnya agar dijalankan oleh para anggotanya, melainkan dijalankan dengan kerelaan hati mereka masing-masing”.¹¹

Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, Puput selaku remaja yang mengikuti kegiatan pelaksanaan yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri mengungkapkan bahwa selain adanya kegiatan pengajian yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri di dalam kegiatan dakwahnya, beliau juga mengadakan kegiatan *tadarrus* bersama para anggotanya setiap satu minggu dua kali hingga membimbing para anggotanya untuk mengadakan suatu kegiatan keagamaan saat hari-hari spesial umat Islam seperti halnya kegiatan di Bulan Puasa, *Isra' Mi'raj*, hingga tahun baru Islam.

“Ada berbagai pelaksanaan dalam penyampaian dakwah melalui kegiatan yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri, selain melakukan penyampaian dakwah terhadap para remaja, KH. Hasan Bisri juga mengadakan kegiatan *tadarrus* bersama tiap dua kali seminggu hingga merangkul para remaja untuk

¹¹Alisa Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2019, wawancara 3, transkrip.

melakukan kegiatan positif pada saat hari-hari besar agama Islam”¹²

Selain para remaja yang memberikan tanggapan positif mengenai pelaksanaan remaja yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri. Adapun masyarakat selaku orang tua remaja juga memberikan tanggapan positif lainnya. Tanggapan positif mengenai pelaksanaan dakwah dilontarkan langsung oleh Fatimah selaku orang tua, beliau mengungkapkan bahwa:

“dengan adanya kegiatan dakwah yang dilakukan pada saat kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri, rasa was-was saya dalam mengontrol perilaku anak sedikit berkurang. Setidaknya dengan mengikuti kegiatan tersebut anak saya menjadi lebih mengerti bagaimana ajaran Islam itu sendiri dan mampu menjalankannya di kehidupan sehari-hari”¹³

Pernyataan di atas tentunya mengisyaratkan pesan tersendiri bahwa pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri membuat orang tua menaruh harapan yang baik bagi terwujudnya remaja yang berkualitas di masa yang akan datang.

Selain Fatimah, adapula Hartono yang memberikan respon positif terhadap pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri. Beliau menyampaikan bahwa pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri bukan semata-mata untuk mendidik para remaja agar memahami tentang ajaran-ajaran agama Islam, lebih dari sekedar itu, pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri juga menjadikan para remaja menjadi pribadi yang mandiri di dalam masyarakat.

Hal di atas sesuai dengan cara KH. Hasan Bisri melibatkan para remaja untuk ikut aktif mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti halnya menyiapkan

¹²Puput, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2019, wawancara 4, transkrip.

¹³Fatimah, wawancara oleh penulis, 26 Juli 2019, wawancara 5, transkrip.

proposal untuk acara Pengajian *Maulid Nabi*, atau bahkan membuat tim panitia guna menyiapkan acara hari-hari besar Agama Islam.

“Menurut saya pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan sangat bagus sebab selain beliau menyampaikan dakwah hingga mengajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ajaran Agama Islam terhadap para remaja. Beliau juga menjadi pecetus tentang diadakannya kegiatan seperti halnya *Maulid Nabi*, acara Bulan Ramadhan, atau bahkan acara spesial umat Islam yang melibatkan para remaja. Tentunya hal tersebut mampu melatih kemandirian para remaja khususnya Dukung Kauman”.¹⁴

Pernyataan Hartono juga diperkuat dengan pernyataan Solikah selaku orang tua remaja yang mengikuti kegiatan dakwah oleh KH. Hasan Bisri. Beliau mengungkapkan bahwa dengan adanya pelaksanaan dakwah membuat orang tua menjadi antusias untuk mendukung pelaksanaan tersebut, dengan cara memberikan atau memfasilitasi tiap kegiatan yang dilakukan oleh para remaja.

“Pelaksanaan dakwah dilakukan dengan sangat baik, kita sebagai orang tua hanya bisa memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan seperti halnya memberikan sumbangan dana jika tiap ada acara yang berkaitan dengan *majlis taklim* atau memberikan motivasi pada anak-anak kita untuk selalu bersemangat mengikuti kegiatan yang ada”.¹⁵

Sesuai dengan pernyataan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tiap orang tua dan remaja memberikan respon yang positif terhadap pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri dalam

¹⁴Hartono, wawancara oleh penulis, 26 Juli 2019, wawancara 6, transkrip.

¹⁵Solikah, wawancara oleh penulis, 27 Juli 2019, wawancara 7, transkrip.

memperbaiki *akhlakul karimah* remaja khususnya di dukuh Kauman.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Dakwah Oleh KH. Hasan Bisri dalam Memperbaiki *Akhlakul Karimah* Remaja di Desa Hongosoco

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan KH. Hasan Bisri dalam melaksanakan dakwah guna memperbaiki *akhlakul karimah* pada diri remaja tentunya didukung oleh beberapa aspek atau faktor. Pada penelitian skripsi ini, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam menunjang keberhasilan dakwah yang dilaksanakan oleh KH. Hasan Bisri, diantaranya adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor internal (semangat dari para remaja mengikuti kegiatan yang ada).

Eka Hasinda selaku remaja mengungkapkan bahwa salah satu pokok penunjang keberhasilan dari pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri yakni adalah faktor keluarga yang turut serta mendukung kegiatan dakwah yang ada. baik dukungan dari segi moril (memberikan motivasi terhadap para anak-anak mereka yang mengikuti kegiatan dakwah) atau dukungan materi (memberikan fasilitas yang dibutuhkan pada saat mengadakan acara keagamaan).

“Faktor pendukung kebanyakan dari kita itu semangat dari orang tua. Di Desa kan beda ya mbak sama di kota, kalau di desa itu rasa solidaritas dan kekompakan itu masih ada. Jadi itu yang membuat kami semangat ngaji dan mengabdikan sama kyai”¹⁶

Berbeda halnya dengan Eka Hasinda, Alisa selaku remaja dakwah mengungkapkan hal berbeda. Alisa mengungkapkan bahwa salah satu faktor keberhasilan KH. Hasan Bisri dalam melaksanakan

¹⁶Eka Hasinda, wawancara oleh penulis, 24 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

dakwah dikarenakan selain faktor keluarga, terdapat pula faktor dari dalam diri remaja itu sendiri serta semangat KH. Hasan Bisri yang tak henti-hentinya selalu memberikan pembelajaran kepada para remaja.

“Faktor pendukung dari kegiatan ini yaitu adanya semangat dari dalam diri remaja yang ada di dukuh kauman dan semangat KH Hasan Bisri dalam menyampaikan dakwahnya kepada remaja untuk menumbuhkan sikap akhlaqul karimah remaja dukuh kauman yang lebih baik lagi”.¹⁷

Semangat sejatinya menjadi hal paling dasar bagi keberhasilan dakwah itu sendiri. tanpa adanya semangat yang dimiliki antara KH. Hasan Bisri dan para anggotanya tentunya pelaksanaan dakwah itu sendiri tidak akan berlangsung hingga saat ini.

Puput selaku remaja juga menambahkan tentang aspek lainnya yang mendukung keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri. Puput menambahkan bahwa faktor pendukung keberhasilan kegiatan yang berlangsung hingga saat ini dikarenakan faktor lingkungan itu sendiri. faktor lingkungan menjadi daya tarik bagi remaja untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri.

“..saya sendiri mengikuti kegiatan dakwah ini mulanya karena lingkungan hidup dengan teman-teman sekitar. Karena kebanyakan teman-teman saya mengikuti kegiatan dakwah ini, saya memutuskan untuk mengikuti hal yang serupa. Walau niatan awal saya hanya sekedar mengikuti kegiatan yang ada, namun seiring waktu berjalan saya dapat mengambil hal positif dalam kegiatan dakwah ini”.¹⁸

¹⁷Alisa Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2019, wawancara 3, transkrip.

¹⁸Puput, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2019, wawancara 4, transkrip.

Hampir serupa dengan tanggapan yang diberikan oleh para remaja di atas, Fatimah selaku orang tua juga menambahkan bahwa salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri disebabkan karena faktor lingkungan dari pertemanan mereka sendiri. Fatimah meyakini bahwa faktor lingkungan pertemanan membawa dampak yang cukup signifikan. Jika seseorang mempunyai lingkungan pertemanan yang baik maka secara tidak langsung kebaikan itu akan menyebar terhadap sesama begitupun sebaliknya.

“..faktor pendukungnya adalah jika salah satu dari mereka semangat maka yang lain ikut semangat dan kompak. Pada intinya lingkungan pertemanan yang baik, akan mendukung pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri. Tidak menampik kemungkinan bahwa selain keluarga, lingkungan pertemanan juga mempengaruhi hal tersebut”.¹⁹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa faktor pertemanan membawa hal positif bagi terwujudnya keberhasilan dakwah itu sendiri. Hartono selaku orang tua juga menambahkan bahwa selain faktor lingkungan pertemanan pada diri remaja, faktor keluarga juga mempunyai andil yang cukup penting dalam keberhasilan pelaksanaan dakwah.

“Bagi saya, yang mempunyai andil atau peranan cukup penting bagi keberhasilan dakwah yakni faktor keluarga. Sebab keluargalah yang mengarahkan remaja untuk mengikuti kegiatan dakwah, memberikan motivasi hingga memberikan fasilitas bila diperlukan. Namun saya juga tidak menutup mata, bahwa aspek keluarga juga harus di dukung oleh hal lainnya seperti faktor lingkungan itu sendiri hingga

¹⁹Fatimah, wawancara oleh penulis, 26 Juli 2019, wawancara 5, transkrip.

pelopor dakwah itu sendiri, yakni KH. Hasan Bisri”.²⁰

Pernyataan Hartono di atas mengungkapkan bahwa faktor keluarga tidak akan berhasil tanpa adanya penopang faktor lainnya, seperti halnya faktor lingkungan remaja, hingga faktor penyampaian pesan dari KH. Hasan Bisri itu sendiri.

Selain faktor keluarga dan lingkungan, Solikah selaku orang tua juga menambahkan bahwa remaja juga mempunyai semangat belajar yang tinggi dalam menuntut Ilmu. Solikah menyadari hal tersebut sebab remaja harus membagi waktu kegiatannya antara sekolah formal yang terdapat pada waktu pagi hari dan kegiatan dakwah yang dilakukan pada saat pelaksanaan dakwah itu sendiri yang berlangsung sore hingga malam hari.

“Semangat dari remaja itu sendiri yang membuat pelaksanaan dakwah masih terus berlangsung hingga kini. Saya mengakui mereka mempunyai semangat yang baik dalam menuntut Ilmu, sebab selain membagi tugas serta belajar dengan tuntutan pendidikan formal, mereka juga harus membagi waktunya dengan kegiatan dakwah.”²¹

b. Faktor Penghambat

Pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri dalam memperbaiki *akhlakul karimah* remaja Desa Honggosoco tidaklah selalu berjalan lancar. Tidak jarang pula KH. Hasan Bisri menemui berbagai hambatan serta rintangan dalam pelaksanaannya mengadakan kegiatan dakwah.

Peneliti menemukan beberapa hal atau faktor penghambat dalam pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri, diantaranya adalah

²⁰Hartono, wawancara oleh penulis, 26 Juli 2019, wawancara 6, transkrip.

²¹Solikah, wawancara oleh penulis, 27 Juli 2019, wawancara 7, transkrip.

semangat dari remaja itu sendiri yang cenderung *fluktuatif*, faktor lingkungan, manajemen waktu, hingga pengaruh media pada zaman modern.

Eka Hasinda selaku remaja mengungkapkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan dakwah dikarenakan semangat yang remaja miliki terkadang naik turun hingga tidak bisa membagi waktu antara kegiatan pendidikan formal dan dakwah yang ada.

“..faktor penghambat lainnya itu kadang kita merasa capek dan malas mengikuti kegiatan dakwah karena kita kelelahan setelah pulang sekolah, jadi malamnya tidak semangat untuk mengikuti kegiatan”.²²

Mengatur waktu antara kegiatan pendidikan formal dan dakwah nampaknya menjadi perhatian serius yang harus segera ditangani oleh KH. Hasan Bisri, sebab secara tidak langsung akan ada salah satu hal yang dikorbankan oleh remaja antara memilih fokus terhadap pendidikan formal atau kegiatan dakwah.

Faktor semangat yang cenderung *fluktuatif* dari dalam diri remaja juga berpengaruh terhadap lingkungannya, Alisa selaku remaja yang diasuh oleh KH. Hasan Bisri juga menambahkan minimnya semangat yang dimiliki oleh remaja mampu membuat remaja lainnya untuk tidak mengikuti kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri

“..Faktor penghambat dari kegiatan ini adalah faktor lingkungan atau teman bergaul dari remaja sendiri, adanya teman yang membawa pengaruh negatif membuat para remaja malas mengikuti kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH hasan Bisri”.²³

²²Eka Hasinda, wawancara oleh penulis, 24 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

²³Alisa Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2019, wawancara 3, transkrip.

Pernyataan Alisa di atas mengungkapkan bahwa remaja yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan dakwah mampu mempengaruhi remaja lainnya untuk tidak aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa faktor pertemanan yang kurang baik mampu mempengaruhi pribadi seseorang ke arah yang kurang baik pula.

Berbeda dengan Alisa, Puput selaku remaja menjelaskan bahwa faktor penghambat pelaksanaan dakwah selain disebabkan oleh minimnya semangat, faktor lingkungan, dan faktor manajemen waktu. Faktor media pada zaman modern juga menjadi salah satu penyebab penghambat keberhasilan dakwah.

Puput mengungkapkan bahwa pada zaman modern sekarang ini, semua kebutuhan pendidikan yang belum kita ketahui dapat diakses melalui media internet. Oleh karena itu tidak sedikit pula seorang remaja memilih mengakses atau mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam melalui gadget mereka masing-masing.

“..Faktor penghambatnya yakni remaja masa kini lebih memilih mengakses ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam melalui gadget mereka masing-masing daripada harus menghadiri dakwah ataupun pengajian secara langsung”.²⁴

Hal di atas juga diperkuat dengan pernyataan Fatimah selaku orang tua. Beliau mengungkapkan bahwa faktor teknologi modern seperti *Hanphone* mampu berpengaruh terhadap semangat yang dimiliki oleh remaja untuk mengikuti kegiatan dakwah.

“..faktor penghambatnya mungkin dikarenakan pengaruh teknologi seperti halnya *hanphone* yang remaja miliki, terkadang dengan memainkan *hanphone* yang mereka miliki membuat remaja lupa waktu, namun selain hal

²⁴Puput, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2019, wawancara 4, transkrip.

tersebut minimnya motivasi yang dimiliki oleh remaja juga menjadi faktor penghambat tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan dakwah”.²⁵

Selain hal di atas, Hartono juga menambahkan salah satu faktor terhambatnya pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri adalah kurang adanya kemauan dalam pribadi remaja sehingga dari mereka masih mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

“..faktor penghambatnya itu mereka (remaja) kurang memiliki komitmen untuk mengikuti kegiatan *majlis taklim* yang ada secara kontinu, sehingga terkadang bila salah satu dari remaja tidak berangkat dalam kegiatan *majlis taklim* pasti ada remaja lainnya yang tidak berangkat pula”.²⁶

Solikh selaku orang tua remaja yang mengikuti kegiatan dakwah juga menambahkan bahwa penghambat pelaksanaan dakwah dikarenakan minimnya semangat yang dimiliki oleh remaja itu sendiri hal tersebut karena kesibukan yang dimiliki oleh remaja setelah seharian penuh menempuh pendidikan formal.

Solikh merasa tidak bisa berbuat banyak, disatu sisi beliau merasa kasihan dengan sang anak yang terkadang merasa lelah akan aktivitasnya sehari-hari, sedangkan disisi yang lain beliau mengharapkan anaknya mengikuti kegiatan dakwah guna menambah ilmu pengetahuan sang anak tentang ajaran agama Islam sebab beliau merasa bahwa pendidikan formal saja tidak akan cukup membentengi para remaja dari pengaruh negatif di masa kini.

“..Namun terkadang pula kurangnya semangat yang dimiliki remaja menjadi salah satu

²⁵Fatimah, wawancara oleh penulis, 26 Juli 2019, wawancara 5, transkrip.

²⁶Hartono, wawancara oleh penulis, 26 Juli 2019, wawancara 6, transkrip.

penyebabnya, namun kita sebagai orang tua tidak bisa berbuat banyak atau memaksakan anak mengikuti kegiatan dakwah sebab mereka juga butuh istirahat setelah seharian bersekolah, namun disisi yang lain sebenarnya orang tua juga mengharapkan anaknya untuk mengikuti kegiatan dakwah tersebut karena dirasa penting sebagai bekal remaja di masa yang akan datang”.²⁷

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa orang tua memiliki kebingungan tersendiri antara menyuruh remaja mengikuti kegiatan dakwah yang ada atau membiarkan remaja tidak mengikutinya karena kelelahan setelah memiliki sejumlah aktivitas di sekolah formal.

3. Hasil Pelaksanaan Dakwah Oleh KH. Hasan Bisri dalam Memperbaiki *Akhlakul Karimah* Remaja di Desa Hongosoco

Hasil penelitian memperoleh data bahwa terdapat hasil pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri dalam memperbaiki *akhlakul karimah* remaja di Desa Hongosoco. Pada pelaksanaan dakwah, KH. Hasan Bisri melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti halnya menyampaikan pesan dakwah, kegiatan *tadarrus*, hingga kegiatan untuk memperingati hari-hari besar dalam agama Islam.

Upaya KH. Hasan Bisri dalam melaksanakan kegiatan dakwah guna memperbaiki *akhlakul karimah* remaja di Dukuh Kauman terbilang berhasil, hal tersebut dibuktikan dengan perilaku *akhlakul karimah* dan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang remaja miliki.

Keberhasilan pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri peneliti sajikan dalam bentuk sebelum dan sesudah remaja mengikuti kegiatan dakwah. Yakni sebagai berikut:

²⁷Solikah, wawancara oleh penulis, 27 Juli 2019, wawancara 7, transkrip.

a. Sebelum Mengikuti Kegiatan Dakwah

KH. Hasan Bisri menyampaikan kepada peneliti bahwa sebelum remaja mengikuti kegiatan remaja perilaku remaja di dukuh Kauman terbilang kurang mengetahui pemahaman tentang ajaran agama Islam. Mungkin hal tersebut dikarenakan pendidikan yang mereka tempuh di sekolah formal hanya berbasis pengetahuan umum saja

“..Awal *mulanya* mereka kurang begitu memahami ajaran Islam itu sendiri, agak sulit memang harus memberikan pembelajaran terhadap remaja yang notabene sudah harus ditanamkan nilai-nilai Islam dalam diri mereka”.²⁸

Eka Hasinda selaku remaja yang mengikuti kegiatan dakwah juga menambahkan pernyataan di atas, sama seperti halnya pernyataan di atas. Eka Hasinda mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan dakwah dirinya mengaku kurang begitu memahami aturan-aturan dalam Islam. Bahkan dirinya sadar bahwa perilaku selamanya ini ternyata bertentangan dengan norma Islam itu sendiri

“Sebelum saya mengikuti kegiatan dakwah ternyata perilaku saya selama ini sehari-hari adalah perilaku yang salah. Seperti halnya membantah orang tua, membohongi mereka, hingga sering membuka *aurat* ketika keluar dengan teman-teman adalah suatu hal yang biasa saya lakukan”.²⁹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa perilaku yang selama ini Eka Hasinda lakukan adalah perilaku yang salah dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, hal tersebut baru diketahuinya ketika dia setelah mengikuti kegiatan dakwah.

²⁸KH Hasan Bisri, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 1, transkrip.

²⁹Eka Hasinda, wawancara oleh penulis, 24 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

Hampir serupa dengan pernyataan di atas, Alisa selaku remaja yang mengikuti kegiatan dakwah juga menjelaskan bahwa perilakunya sebelum mengikuti kegiatan dakwah sangat jauh dari nilai-nilai agama Islam bahkan perilaku wanita pada umumnya.

“Sebelumnya ya saya merasa wajar dengan perilaku saya sehari-hari. Saya termasuk orang yang memiliki tipe tidak bisa berdiam diri di rumah. Kebanyakan teman-teman saya juga adalah laki-laki dan saya juga aktif menjadi salah satu anggota suporter sepakbola. Saya juga terbiasa keluar kota dengan mereka selama berhari-hari tanpa menghiraukan himbuan dari orang tua dan dampaknya dikemudian hari”.³⁰

Sifat acuh tak acuh yang selama ini Alisa perbuat pun disesali setelah mengikuti kegiatan dakwah. Alisa pun kini mengetahui tentang pentingnya membatasi diri dalam suatu pergaulan. Terutama pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Terkait dengan pernyataan di atas, Puput selaku remaja yang mengikuti kegiatan dakwah menguatkan pernyataan sebelumnya bahwa sebelum remaja mengikuti kegiatan dakwah kebanyakan dari mereka belum mengetahui perilaku yang baik dan buruk bagi dirinya.

Puput merasa kesalahan yang dilakukannya adalah hal wajar, sebab masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Namun dia juga menyadari kesalahannya larut dalam dunia masa muda tanpa ingin mengetahui apakah hal tersebut baik atau buruk bagi dirinya.

“Sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata ya mbak perilaku saya sebelum mengikuti kegiatan dakwah ini. Mungkin sudah melewati batas wanita pada umumnya. Saya sendiri pernah mencoba berbagai hal yang dilarang oleh agama seperti halnya pernah mencoba merokok,

³⁰Alisa Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2019, wawancara 3, transkrip.

meminum al-kohol, hingga taruhan/berjudi dengan sesama teman. Itu semua saya lakukan karena rasa penasaran saya terhadap sesuatu tersebut”.³¹

Fase remaja adalah masa dimana pencarian jati diri, fase tersebut ditandai dengan rentannya seorang remaja terpengaruh oleh hal negatif. Perlu adanya kontrol sosial yang kuat antara masyarakat, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mencegah dampak buruk bagi kehidupan remaja.

Selain beberapa pernyataan remaja di atas, Fatimah selaku orang tua juga menyampaikan bahwa perilaku remaja sebelum mengikuti kegiatan dakwah bisa dikatakan jauh dengan apa yang diharapkan oleh orang tua terhadap anaknya

“Perilaku sebelum mengikuti kegiatan dakwah dapat dikatakan bahwa perilaku remaja amat susah untuk diatur atau bahkan diarahkan. Mereka semauanya sendiri tidak begitu menghiraukan perkataan orang tua”.³²

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Hartono selaku orang tua juga mengungkapkan bahwa yang Fatimah alami tidak jauh berbeda dengan apa yang beliau alami. Hartono menyatakan bahwa selain susah untuk diatur, di dukuh Kauman sudah jarang sekali beliau melihat remaja yang memiliki sopan santun terhadap orang tua. Selain hal tersebut Hartono juga mengungkapkan pengaruh zaman *modern* membawa dampak bagi remaja di Desa Honggosoco, yakni seperti model pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

“Sebelum mengikuti kegiatan dakwah, perilaku dan keseharian mereka jauh dari nilai-nilai budaya Timur yang diharapkan oleh orang tua.

³¹Puput, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2019, wawancara 4, transkrip.

³²Fatimah, wawancara oleh penulis, 26 Juli 2019, wawancara 5, transkrip.

Bahkan dalam kehidupan sehari-hari sebagian remaja terbiasa berpakaian yang tidak mencerminkan muslimah sesungguhnya. Tidak hanya disitu saja, saya juga merasa nilai *adab ashor* yang dimiliki oleh remaja di Desa Honggosoco masa kini kian memudar seiring perkembangan zaman”.³³

Tidak hanya Hartono saja yang merasakan resah terhadap perilaku remaja sebelum mengikuti kegiatan dakwah. Solikah selaku orang tua juga menyampaikan keresahannya sebagai orang tua. Solikah mengungkapkan bahwa sulit memahami apa yang remaja masa kini inginkan. Solikah merasa susah sekali untuk sekedar menasehati dan mengarahkan pada hal kebaikan. Remaja selalu merasa bahwa apa yang mereka perbuat adalah hal yang wajar dilakukan pada era masa kini.

“Kalo membahas mengenai perilaku sebelum remaja mengikuti kegiatan dakwah. Perilakunya berbeda sangat jauh dengan apa yang terjadi pada zaman saya. Remaja masa kini sangat sulit untuk menerima masukan yang ada atau bahkan pengarahan. Mereka merasa bahwa apa yang mereka perbuat adalah perilaku yang wajar dilakukan dan sesuai dengan pergaulan di zaman modern”.³⁴

Sebagian besar remaja beranggapan bahwa perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam adalah hal yang lumrah dilakukan pada masa kini, mengingat *trend* dan pergaulan pada era modern sudah biasa dilakukan oleh banyak orang.

³³Hartono, wawancara oleh penulis, 26 Juli 2019, wawancara 6, transkrip.

³⁴Solikah, wawancara oleh penulis, 27 Juli 2019, wawancara 7, transkrip.

b. Setelah Mengikuti Kegiatan Dakwah

Upaya yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri dalam melaksanakan dakwah guna memperbaiki *akhlakul karimah* pada diri remaja di Desa Honggosoco menghasilkan hal yang baik. Setelah mengikuti kegiatan dakwah, KH. Hasan Bisri merasa bahwa terdapat hal positif selama remaja mengikutinya.

KH. Hasan Bisri mengungkapkan bahwa kini terdapat perubahan pada diri remaja. Hal tersebut dapat terlihat pada saat ini remaja sudah mulai memahami nilai-nilai ajaran agama Islam dan berusaha menjalankan apa yang telah beliau sampaikan.

“Kalau perubahan dalam diri remaja, mereka selalu semangat dalam mengaji, dan mempunyai sopan santun yang lebih baik lagi setelah mengikuti kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri”.³⁵

Semangat yang dimiliki oleh remaja untuk mempelajari serta menjalankan apa yang telah disampaikan diharapkan terus memiliki konsistensi dalam diri mereka. Sehingga mampu tercipta *akhlakul karimah* pada diri remaja sesuai dengan apa yang telah diharapkan.

Eka Hasindha selaku remaja pun juga menambahkan bahwa kegiatan dakwah membawa pengaruh yang positif bagi dirinya. Selain mengetahui tentang batasan-batasan dalam agama Islam, Eka Hasindha kini lebih berusaha untuk menjadi lebih baik

“Perubahan yang terjadi di diri kita itu pasti ada, dari cara bagaimana patuh kepada orang tua, menghormati orang yang lebih tua, mempunyai akhlaq yang baik, jadi yang paling menonjol dari kita dan yang masih dibiasakan dari kita itu

³⁵KH Hasan Bisri, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 1, transkrip.

tentang memakai kerudung. Walaupun itu ke warung depan rumah”.³⁶

Perilaku yang dulunya dianggap hal sepele bagi Eka Hasindha pun kini sudah menjadi hal yang diwajibkan bagi dirinya, seperti pemakaian kerudung dalam kehidupan sehari-hari. Eka Hasindha bukanlah seorang diri, Alisa selaku remaja juga menyampaikan terdapat hal positif bagi dirinya setelah mengikuti kegiatan dakwah.

Alisa mengakui bahwa sisi religiusitas yang dia miliki semakin bertambah seiring berjalannya waktu mengikuti kegiatan dakwah. Tidak hanya semakin bertambahnya sisi religiusitas, Alisa juga mengakui perilakunya kini menjadi lebih baik terutama terhadap sosok orang tua.

“Perubahan yang terjadi dalam diri kita yaitu kita menjadi lebih hormat dengan orang tua mbak. Kita menjadi lebih tau apa tindakan yang benar dan apa tindakan yang salah. Pastinya juga sikap religiusitas remaja di dukuh kauman semakin baik juga”.³⁷

Hal positif yang dialami oleh Alisa juga diperkuat dengan pernyataan Puput selaku remaja di Desa Honggosoco, Puput merasa bahwa perilakunya di masa lalu adalah suatu hal yang salah dan kini dia mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Puput berusaha menjalankan perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Puput merasa untuk berubah menjadi pribadi yang baik bukanlah suatu hal yang mustahil dan Allah akan membukakan pintu maaf bagi hambanya yang ingin berubah.

“..Alhamdulillah setelah mengikuti kegiatan dakwah saya selalu ingin berusaha menjadi

³⁶Eka Hasinda, wawancara oleh penulis, 24 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

³⁷Alisa Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2019, wawancara 3, transkrip

pribadi yang *amar ma'ruf nahi mungkar*. Saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik dengan menghiasi diri pada nilai-nilai agama Islam”.³⁸

Berkaitan dengan berbagai pernyataan remaja di atas, Fatimah selaku orang tua sekaligus masyarakat di Desa Honggosoco juga memberikan respon yang positif terkait perubahan remaja yang mengikuti kegiatan dakwah.

Fatimah mengungkapkan bahwa terdapat hal positif setelah remaja mengikuti kegiatan dakwah. Salah satu contoh bukti nyatanya adalah kini remaja di Desa Honggosoco menjadi mudah diatur dan diarahkan bahkan terlihat dari sebelumnya.

“..Bersyukur sekali karena setelah mengikuti kegiatan dakwah remaja di Dukuh Kauman menjadi lebih sopan baik dari perilaku ataupun dari pakaian yang mereka kenakan sehari-sehari. Benar-benar mencerminkan muslimah yang sesungguhnya”.³⁹

Perubahan yang signifikan terjadi pada diri remaja Desa Honggosoco setelah mengikuti kegiatan dakwah. Hal tersebut tentunya mampu membahagiakan masyarakat sekitar, mengingat bahwa generasi Desa Honggosoco di masa yang akan datang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan sosial di dalam masyarakat.

Pernyataan Fatimah di atas juga diperkuat dengan pernyataan Hartono selaku orang tua dan masyarakat. Hartono menjelaskan bahwa perilaku yang kini diperlihatkan oleh remaja di Desa Honggosoco merupakan hasil yang baik dari kegiatan dakwah.

“Saya berharap kegiatan dakwah ini akan terus ada, mengingat hal positif yang dapat saya temui sekarang. seperti halnya remaja lebih giat dalam

³⁸Puput, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2019, wawancara 4, transkrip.

³⁹Fatimah, wawancara oleh penulis, 26 Juli 2019, wawancara 5, transkrip.

mempelajari Ilmu agama, remaja menjadi pribadi yang mandiri di dalam masyarakat karena ikut serta mengadakan kegiatan keagamaan, remaja menjadi pribadi tanggung jawab dalam mengemban amanah yang diberikan oleh orang tuaya yaitu menjadi pribadi yang baik bagi lingkungan sekitar”.⁴⁰

Pernyataan Hartono di atas tentunya merupakan gambaran suka cita atas keberhasilan dakwah dalam memperbaiki *akhlakul karimah* remaja di Desa Honggosoco. Selain Hartono yang menaruh harapan lebih terhadap kegiatan dakwah, Solikah selaku orang tua juga menyatakan hal yang sama.

“..Semoga dengan adanya kegiatan dakwah ini mampu menjadikan remaja di Desa Honggosoco menjadi lebih baik. Saya turut bahagia, kini remaja di Desa Honggosoco memiliki *akhlakul karimah* yang baik, sering mengadakan kegiatan keagamaan dan hal positif lainnya serta mencerminkan pemuda Islam yang sesungguhnya”.⁴¹

Hasil positif yang diperoleh KH. Hasan Bisri dalam melaksanakan kegiatan dakwah guna memperbaiki *akhlakul karimah* remaja di Desa Honggosoco tentunya merupakan semua upaya dari elemen masyarakat yang ada, mengingat bahwa suatu keberhasilan tidak akan berjalan dengan apa yang diharapkan bila salah satu dari aspek tersebut tidak mendukung satu dengan lainnya.

⁴⁰Hartono, wawancara oleh penulis, 26 Juli 2019, wawancara 6, transkrip.

⁴¹Solikah, wawancara oleh penulis, 27 Juli 2019, wawancara 7, transkrip.

C. Analisis Data

1. Pelaksanaan Dakwah oleh KH. Hasan Bisri dalam Memperbaiki *Akhlakul Karimah* Remaja di Desa Hongosoco

a. Menyampaikan Dakwah

Dakwah yang berasal dari *da'a*, berarti perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-kata ini mempunyai arti yang luas sekali, tetapi tidak keluar daripada tujuan mengajak manusia hidup sepanjang agama dan hukum Allah.⁴²

Pada praktik pelaksanaan dakwah, seorang dai menyampaikan pesan dakwah dengan berbagai macam metode sesuai dengan sasaran dai atau *mad'u* yang diberikan pesan dakwah.

Di dalam ilmu dakwah sendiri, metode penyampaian dakwah terbagi menjadi tiga macam. Diantaranya adalah metode *bil hikmah*, *mau'idzoh hasanah*, dan *mujadalah*. Dari beberapa metode yang telah disebutkan adapun definisinya mencakup sebagai berikut:

1) Metode *Bil Hikmah*

Kata "*Hikmah*" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "*hukuman*" yang diartikan secara makna aslinya mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hikmah dalam mengajak manusia menuju ke jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah dan lapang dada, tapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi

⁴²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 4.

ukurannya. Dengan kata lain, harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁴³

Pada pelaksanaannya KH. Hasan Bisri mengajak para remaja untuk menerapkan apa yang telah disampaikannya serta mengamalkan apa yang telah diperoleh selama mengikuti kegiatan dakwah.

2) Metode *Mau'idzoh Hasanah*

Menurut Al-asfahani makna *al-mau'idzoh* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Dan apabila ditarik suatu pemahaman bahwa *al-mau'idzoh hasanah* merupakan salah satu *manhaj* dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat.⁴⁴

Pada pelaksanaannya KH. Hasan Bisri menyampaikan dakwah secara *mau'idzoh hasanah* pada saat setelah kegiatan *majlis taklim* selesai, biasanya sebelum KH. Hasan Bisri mengakhiri kegiatan *majlis taklim*, beliau selalu menyempatkan waktu sebentar untuk menyampaikan nasihat kepada para remaja anggota *majlis taklim*. Namun selain hal tersebut, pelaksanaan dakwah *mau'idzoh hasanah* juga dilakukan pada saat peringatan hari-hari besar agama Islam.

3) Metode *Mujadallah*

Secara umum metode *Mujadallah* diartikan juga dengan bertukar pikiran dengan baik, berdialog (berdiskusi) dengan cara yang baik, tentu saja arah diskusi yang baik yaitu bentuk diskusi yang dilandasi penggunaan bahasa yang baik dalam hal ini disebutkan juga dengan bahasa dakwah.

⁴³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Garfindo, 2012), 244..

⁴⁴Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah.*, 244.

Yang dimaksud bahasa dakwah adalah tutur kata atau bahasa lisan. Bahasa lisan di sini bercirikan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh suara manusia dan diterima oleh telinga khalayak selanjutnya ditafsirkan oleh otak khalayak. Penggunaan bahasa yang baik di saat melakukan dialog cenderung berimplikasi pada terwujudnya sasaran dakwah, karena memudahkan lawan bicara menetralsir setiap ucapan yang kita ucapkan sehingga pemahamannya terhadap sesuatu yang disampaikan senantiasa benar.⁴⁵

b. Tadarrus

Tadarrus menurut Bahasa Arab adalah bentuk *masdar* dari kata *darosa* yang artinya belajar. Tadarrus berdasarkan *wazan tafa'ala* menjadi *tadarosa*. Kata kerja (*fiil*) yang mengikuti *wazan* ini diantaranya mempunyai makna *ilmusyarakah* (saling), dimana subjek (*fail*) dan objek (*maf'ul*) secara aktif melakukan perbuatan secara bersamaan, sehingga maknanya adalah saling mempelajari atau belajar bersama. Istilah biasa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.

Tadarrus Al-Quran adalah aktivitas belajar bersama dalam rangka saling bertukar pengetahuan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Orang yang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an ada dua makna: *Pertama*, mereka benar-benar dalam rangka membaca Al-Qur'an atau membaca lafadz-lafadznya dalam arti membaca *zhahir* dari Al-Qur'an tersebut. *Kedua*, mereka dalam rangka membaca maknanya dalam arti membaca atau membahas apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁴⁶

Kegiatan *tadarrus* sering dilakukan pada tiap dua kali seminggu, tepatnya pada hari senin dan kamis.

⁴⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 245.

⁴⁶ Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktik Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 280.

Pada pelaksanaan *tadarrus*, biasanya KH. Hasan Bisri meminta anggota *majlis taklim* untuk membentuk formasi melingkar dan bergantian melakukan *tadarrus* Al-Qur'an.

c. Memperingati hari besar umat Islam.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan oleh anggota *majlis taklim* dalam rangka menyalurkan kegiatan positif di dalam masyarakat. kegiatan tersebut sebagai bentuk peringatan momen spesial dalam agama Islam.

1) Peringatan *Isra' Mi'raj*

Pengertian *Isra'* menurut istilah ialah perjalanan Nabi Muhammad SAW di waktu malam dari Masjid al-Haram Mekah ke Masjid Al-Aqsha di Pallestina, bertepatan malam 27 Rajab satu tahun sebelum hijrahnya Nabi. Sedangkan *Mi'raj* menurut istilah adalah naiknya Nabi Muhammad Saw dari Masjidil Aqsha ke langit sampai ke Sidrat Al-Muntaha, untuk menghadap Allah. Kedua-duanya dilakukan oleh Rasullulah Saw dalam waktu satu malam.

Jadi *Isra' Mi'raj* adalah perjalanan Nabi pada malam hari dari masji al-Haram ke Masjid al-Aqsha kemudian dilanjutkan ke Sidrat al-Muntaha guna menghadap Allah Swt.⁴⁷

Bentuk kegiatan *Isra' Mi'raj* selalu dilakukan pada saat hari *Isra' Mi'raj* dan bersifat umum. Bentuk pelaksanaanya adalah KH. Hasan Bisri membuat team panitia yang berisi para remaja anggota *majlis taklim* untuk untuk menyelenggarakan acara tersebut dan KH. Hasan Bisri berperan sebagai pengisi acara. Pelaksanaan tersebut bertujuan untuk mengenang kisah-kisah perjuangan Rasullulah SAW serta mengambil suri tauladan beliau.

⁴⁷Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Yogyakarta: Bee Media, 2017), 605

2) Hari *Nuzulul Qur'an*

Pada malam 17 Ramadhan inilah pertama kali diturunkan Al-Qur'an ketika Nabi Muhammad SAW ketika menyepi di Gua Hiro Jabal Nur.⁴⁸ Bentuk pelaksanaannya dilakukan pada saat bulan puasa tepatnya pada malam 17, pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut KH. Hasan Bisri meminta remaja di sekitar Dukuh Kauman untuk mengkhatamkan Al-Qur'an, sebab pada hari tersebutlah spesial saat diturunkannya ayat Al-Qur'an pertama kali.

3) *Maulid* Nabi Muhammad SAW

Perayaan *maulid* Nabi bermula dari kekalahan umat Islam dalam perang salib abad ke 13. Oleh karena itu, Sultan Turki Utsmani mencari cara bagaimana membangkitkan semangat jihad di kalangan umat Islam. Maka dibuatlah sayembara penulisan kitab tentang sejarah hidup Rasulullah, mana yang paling bagus dan memberikan pengaruh psikis yang kuat pada masyarakat itulah yang dianggap sebagai pemenangnya.⁴⁹

Sama seperti halnya kegiatan *Isra' Mi'raj*, kegiatan *Maulid* Nabi juga menjadi hari spesial tersendiri dan selalu diperingati oleh masyarakat Dukuh Kauman. Kegiatan ini selalu dilakukan pada saat bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tujuan diadakan kegiatan tersebut adalah untuk mengenang perjalanan Nabi Muhammad semasa hidupnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

4) Tahun baru *hijriyah*

1 Muharram adalah hari pertama tahun baru *hijriyah*. Penanggalan atau kalender yang bahasa arabnya adalah *tarikh* yang berarti juga sejarah, adalah sebuah penentuan bagi suatu zaman yang di dalamnya telah terjadi berbagai peristiwa penting

⁴⁸ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, 605.

⁴⁹ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, 605.

yang sangat berpengaruh pada kehidupan individu atau umat Islam.⁵⁰

Biasanya tiap tahun baru *hijriyah* masyarakat Dukuh kauman serta remaja mempunyai cara yang unik dalam memperingati hari spesial tersebut. Setelah Isya' masyarakat sekitar berbondong-bondong membawa makanan masing-masing dari rumah untuk melakukan kegiatan makan bersama serta mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh KH. Hasan Birsi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama umat Islam serta sebagai wujud rasa syukur mereka atas nikmat hidup yang telah Allah SWT berikan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Dakwah Oleh KH. Hasan Bisri dalam Memperbaiki *Akhlakul Karimah* Remaja di Desa Hongosoco

a. Faktor Pendukung

1) Penyampaian dakwah secara *mau'idzoh hasanah* mudah diterima oleh remaja

Pelaksanaan dakwah umumnya dilakukan dengan menggunakan metode *mau'idzatul hasanah* yaitu dengan cara pemberian nasihat kepada mad'u yang biasanya diterapkan pada acara-acara pengajian umum.

Kata nasihat berasal dari bahasa Arab, yaitu *nashaha* yang berarti murni dan bersih dari segala kotoran (*khalasha*). Sebagian ahli ilmu berkata, nasihat adalah perhatian hati terhadap yang dinasihati siapapun dia. Nasihat adalah salah satu cara dari dakwah *bi al mau'idzatul hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sanksi dan akibat. Al Ashfahani memberikan pemahaman terhadap makna *mau'idzatul hasanah* merupakan tindakan

⁵⁰ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, 605.

mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *mau'idzatul hasanah* merupakan salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat.⁵¹

Dalam penyampiannya dawkahnya terhadap remaja, KH. Hasan Bisri dapat menyampaikannya dengan baik, sehingga tujuan yang ingin dicapai melalui proses dakwah dapat dikatakan berhasil atau dalam hal ini penyampaian dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri mudah diterima oleh *audiens*.

Adapun berbagai bentuk yang terdapat dalam penyampaian dakwah secara *mau'idzoh hasanah* adalah sebagai berikut:⁵²

- a) Menuturkan tentang kisah-kisah keadaan masa lalu, baik yang taat *menjalankan* perintah Allah, maupun orang-orang durhaka kepada Allah. Dalam bentuk menuturkan tentang kisah-kisah keadaan umat masa lalu, baik yang taat menjalankan perintah Allah Swt, seperti para Rasul, para sahabat r.a, orang-orang shaleh dan lain-lainnya maupun orang-orang yang durhaka seperti malapetaka yang menimpa Fir'aun yang mengaku dirinya Tuhan, Qarun yang musnah dengan harta kekayaannya, Abu Jahal dan lain-lainnya.
- b) Memberi peringatan (*an nadzir*) dan kabar gembira (*al basyir*). *Tabsyir dan tandzir* diartikan memberi kabar gembira tentang rahmat Allah yang akan diperoleh orang-orang yang beriman dan memberi peringatan (ancaman) bagi orang-orang yang tidak mau mengikuti petunjuk Allah.

⁵¹ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 77.

⁵² Syamsul Hadi, *Rahasia Keberhasilan Dakwah K.H. Zaenuddin M.Z.* (Surabaya: Ampel Suci, 1994), 112.

- c) Melukiskan keadaan surga dan penghuninya serta keadaan neraka serta penghuninya.
- d) Mengungkapkan perumpamaan-perumpamaan dan mencari kesamaan-kesamaan.

2) Motivasi

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *motive* yang berarti daya gerak atau alasan. Motivasi dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motif tersebut menjadi dasar kata motivasi yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Penggunaan istilah motif dan motivasi dalam pembahasan psikologi terkadang berbeda. Motif dan motivasi digunakan bersama dalam makna kata yang sama, hal ini dikarenakan pengertian motif dan motivasi keduanya sulit dibedakan. Motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan tahap awal dari motivasi. Motif dan daya penggerak menjadi aktif, apabila suatu kebutuhan dirasa mendesak untuk dipenuhi. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.⁵³

Adapun motivasi yang diperoleh remaja pada saat mengikuti pelaksanaan bimbingan

⁵³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 73.

keagamaan terbagi atas dua golongan. Yaitu motivasi dari intrinsik dan ekstrinsik:

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang diperoleh dari dalam dirinya sendiri. Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik meliputi kesenangan belajar, hasrat atau keinginan berhasil, kebutuhan dalam belajar, serta harapan atau cita-cita.⁵⁴ Motivasi intrinsik meliputi keinginan remaja dalam mempelajari ilmu-ilmu yang telah disampaikan KH. Hasan Bisri

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar individu. Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan diluar perbuatan itu sendiri. Motivasi eksternal meliputi dorongan dari orang tua, hingga kegiatan pembelajaran yang menarik.⁵⁵

Motivasi eksternal meliputi dorongan orang tua terhadap remaja serta lingkungan yang kondusif meliputi lingkungan pertemanan hingga masyarakat sekitar.

3) Lingkungan

Salah satu aspek terpenting dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan keagamaan juga mencakup pada faktor lingkungan. Pada penelitian ini, aspek lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu aspek lingkungan sosial dan non sosial.

a) Aspek Lingkungan Sosial

⁵⁴Muhammad Fatturrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 144.

⁵⁵Muhammad Fatturrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 144.

Lingkungan sosial seperti halnya pengajar atau dalam hal ini seorang tokoh agama yang memberikan bimbingannya, lingkungan pertemanan remaja, masyarakat serta lingkungan keluarga dari remaja itu sendiri yang turut memberikan pengaruh positif.

b) Aspek Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah tempat hingga sarana pra sarana yang dimiliki dalam suatu tempat proses belajar hingga waktu belajar yang diterapkan juga turut menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan dakwah.

Aspek non sosial yang dapat mendukung pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri meliputi sarana prasarana yang dimiliki oleh Musholla *Ittihadul Musliman*, letak startegis pelaksanaan *majlis taklim* yang berada di tengah-tengah Desa Honggosoco, tingkat kenyamanan serta kebersihan yang selalu terjaga di tempat pelaksanaan *majlis taklim* juga menjadi hal yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan tersebut.

b. Faktor Penghambat

1) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran atau bimbingan yang diberikan oleh pengajar atau dalam hal ini seorang tokoh agama dalam menyampaikan pesan dakwahnya, karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat individu, tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, maka individu akan kurang berminat terhadap proses pembelajaran yang ada.⁵⁶

Pada penelitian skripsi yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa kurangnya

⁵⁶Fatimah, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 95.

minat remaja dalam mengikuti pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri dikarenakan kurangnya minat dari remaja itu sendiri mengenai penyampaian materi dilakukan oleh KH. Hasan Bisri.

2) **Lingkungan Pertemanan**

Agar remaja dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar remaja memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

Lingkungan pertemanan yang kurang begitu mendukung untuk melakukan suatu hal baik menjadi pemicu salah satu terhambatnya pelaksanaan *majlis taklim* yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri. Kondisi lingkungan pergaulan remaja di Desa Honggosoco menjadi suatu hal yang harus selalu diawasi, sebab remaja di Dukuh Kauman mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif dari pergaulan bebas seperti halnya pengaruh pergaulan dengan komunitas kini tengah merebak di kota Kudus (komunitas motor, suporter bola, komunitas musik)

3) **Relasi antar anggota keluarga**

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan remaja, perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga remaja tersebut dengan cara menjalin hubungan yang baik.⁵⁷ Dalam hal ini, relasi yang dimiliki orang tua dan anak kurang baik, sehingga orang tua enggan mengarahkan anak mereka mengikuti kegiatan dakwah.

⁵⁷Muhibbin Syah, *Psikologi: Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

3. Hasil Pelaksanaan Dakwah Oleh KH. Hasan Bisri dalam Memperbaiki *Akhlakul Karimah* Remaja di Desa Hongosoco

a. *Akhlakul Karimah*

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*”, menurut *lughat* diartikan sebagai *budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat*. Kata “*akhlak*” ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab “*akhlak*” meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.⁵⁸

Akhlakul Karimah merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. Akhlakul karimah disebut pula dengan akhlak terpuji atau akhlak mulia. Akhlakul Karimah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam. Akhlakul Karimah ini adalah akhlak Rasul, akhlak sahabat dan akhlak orang-orang saleh yang selalu beraktifitas dengan menerapkan akhlak karimah (akhlak terpuji).⁵⁹

Berikut ini dikemukakan beberapa para ahli penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji atau akhlaul karimah:

- 1) Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- 2) Menurut Al-Mawardi, akhlak terpuji atau akhlaul karimah adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
- 3) Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.

⁵⁸Abdul Rozak, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 205.

⁵⁹Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 33.

- 4) Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji atau akhlaqul karimah adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
- 5) Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji atau akhlaqul karimah adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, benurutnya berpangkal dari kedua hal yang memberikan gambaran tentang tunduk pada ketentuan Allah SWT.⁶⁰

Dapat disimpulkan, akhlak terpuji atau akhlaqul karimah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia, karena akhlak terpuji atau akhlaqul karimah sebagai tuntutan Nabi dan diikuti oleh para sahabat, ulama serta memiliki hubungan yang erat dengan iman dan taqwa, juga hubungan baik dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun sifat akhlakul karimah yang tercermin pada remaja di Dukuh Kauman adalah kini mereka lebih memiliki sopan santun terhadap masyarakat sekitar, berbakti kepada orang tua, serta selalu menebar kebaikan terhadap sesama. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peran *Majlis taklim* yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri.

b. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Pada hakikatnya *Amar maruf nahi Munkar* terdapat empat penggalan kata yang apabila dipisahkan satu sama lain mengandung pengertian sebagai berikut: *amar, maruf, nahi, dan Munkar*. Manakala keempat kata tersebut digabungkan, akan mengandung arti menyuruh yang baik dan melarang yang buruk.

Amar ialah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya. sebagai berikut:⁶¹

Selanjutnya kata *ma'ruf* secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan

88. ⁶⁰Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008),

⁶¹Khairul Umam, *Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 97.

oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial umum, tertarik kepada pengertian yang dipegang oleh agama Islam, maka pengertian maruf ialah, semua kebaikan yang dikenal oleh jiwamanusia dan membuat hatinya tenang, sedangkan munkar adalah lawan dari ma'ruf yaitu durhaka, perbuatan munkar adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan.

Nahi menurut bahasa larangan, menurut istilah yaitu suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan, sedangkan menurut usul fiqh adalah, lafadz yang menyuruh kita untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari kita.

Jadi bisa disimpulkan bahwa Allah berupa iman dan amal salih. "Amar" adalah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya. Selanjutnya kata "ma'ruf" mempunyai arti "mengetahui" bila berubah menjadi isim kata ma'ruf maka secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial namun ditarik dalam pengertian yang dipegang oleh agama Islam. Sedangkan Nahi menurut bahasa adalah larangan, menurut istilah adalah suatu lafad yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan menurut usul fiqh adalah lafad yang menyuruh kita untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari kita.

Dari pengertian di atas, nampaknya amar ma'ruf nahi munkar merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena kalimat tersebut suatu istilah yang dipakai dalam al-Qur'an dari berbagai aspek, sesuai dari sudut mana para ilmuwan melihatnya, oleh karena itu boleh jadi pengertiannya cenderung ke arah pemikiran iman, fiqh dan akhlak.⁶²

⁶²Khairul Umam, *Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 107.

Adapun bentuk *amar ma'ruf nahi mungkar* yang terwujud pada diri remaja di Dukuh Kauman adalah kini para remaja lebih giat dalam beribadah, mencoba menaati hal apa saja yang berlaku di dalam norma-norma agama serta menjauhi hal yang dilarang oleh agama Islam.

